

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kausal. Penelitian asosiatif/kausal merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih (Firdaus dan Zamzam, 2018:96). Alasan dipilihnya penelitian asosiatif/kausal ini karena penelitian ini dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan seluruh perusahaan manufaktur, laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor tahun 2016-2019 melalui website resmi www.idx.co.id. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2017:115). Sedangkan menurut Firdaus dan Zamzam (2018:136) mendefinisikan populasi sebagai sekelompok subyek atau data dengan karakteristik tertentu. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

3.2.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut jika populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi (Sugiyono, 2017:116). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85). Alasan penulis memilih metode *purposive sampling* karena tidak semua sampel mempunyai kriteria yang sesuai dengan yang telah ditentukan oleh penulis. Oleh karena itu penulis memilih metode *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1. Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara resmi pada tahun 2016-2019.	182
2.	Perusahaan manufaktur yang menyampaikan laporan keuangannya secara konsisten pada tahun 2016-2019.	157
	Jumlah perusahaan yang memiliki kriteria	157
	Tahun Pengamatan	4
	Jumlah	628

Sumber : Tabel diolah oleh peneliti, 2020

Berdasarkan kriteria diatas, yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 157 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Sehingga data yang diperoleh sebanyak 628 data.

3.3. Data dan Metoda Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang bersifat mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literature, bacaan, yang berkaitan dan menunjang penelitian ini (Sugiyono, 2017:137). Dalam penelitian ini, data tersebut diambil melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dengan melihat laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang telah diaudit pada tahun 2016-2019. Alasan penulis memilih tahun 2016-2019 karena untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat sesuai dengan kondisi saat ini. Selain itu, tahun 2016-2019 dipilih karena tahun ini merupakan tahun terkini yang memungkinkan untuk dijadikan populasi penelitian terkait ketersediaan dan kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu metode mencari data dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan serta dari berbagai buku pendukung dan sumber lainnya yang berhubungan dalam penelitian. Penelitian data dengan menggunakan metode dokumentasi dilakukan dengan cara memperoleh daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019 lalu mengakses dan mendownload laporan keuangan perusahaan manufaktur yang akan diteliti.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Pada dasarnya variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut lalu ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2017:38). Sesuai dengan judul yang telah dipilih oleh penulis yaitu Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019, maka dalam penelitian ini penulis mengelompokkan variabel yang digunakan dalam penelitian menjadi tiga variabel yaitu variabel independen (X), variabel dependen (Y), dan variabel kontrol (Z).

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1) Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2017:39) mendefinisikan variabel independen (X) sebagai variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen.

Dalam penelitian ini, variabel independen yang diteliti adalah sebagai berikut:

a. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai hubungan dengan direksi, pemegang saham pengendali, dan anggota dewan komisaris lainnya serta terbebas dari hubungan bisnis atau lainnya yang bisa mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata bertindak untuk kepentingan perusahaan (Firza *et al*, 2019). Keberadaan dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan ini mempunyai peran yang sangat penting dalam mengelola perusahaan karena dewan ini akan mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik prinsip *Corporate Governance* sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Sochib, 2016:33). Tujuan adanya dewan komisaris independen ini adalah

untuk meningkatkan efektivitas pengawasan dan transparansi karena anggota dari dewan komisaris independen ini harus terbebas dari pengaruh direksi dan pemegang saham pengendali (Firza *et al*, 2019). Selain itu dewan ini juga dapat meminimalisir konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal* karena dewan ini akan bersikap objektif dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan maka pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan praktik manajemen laba dapat dihindari (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017).

Dalam penelitian ini proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id yang merupakan data sekunder dengan melihat *annual report* atau laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan manufaktur tahun 2016-2019 pada bagian Catatan Atas Laporan Keuangan.

Proporsi dewan komisaris independen dapat diukur dengan menggunakan skala rasio sebagai berikut :

$$\text{Proporsi komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah komisaris perusahaan}}$$

b. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan (Irfan dan Synuwardhana, 2019). Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen ini mempunyai pengaruh yang besar pada kualitas pelaporan keuangan sehingga apabila persentase kepemilikan manajerial yang besar maka akan dapat mengurangi praktik manajemen laba (Alzoubi, 2016). Hal

tersebut dikarenakan kepemilikan saham yang besar yang dimiliki oleh manajer perusahaan akan membuat manajer secara langsung merasakan keputusan ekonomi yang telah diambilnya dan ikut menanggung risiko apabila keputusan yang diambil tersebut salah. Apabila manajer memiliki kepemilikan saham yang besar, artinya manajer tersebut cenderung mempunyai tanggung jawab yang besar pula dalam mengelola perusahaan dan menyajikan laporan keuangan serta menyampaikan informasi yang benar dan jujur untuk kepentingan pemegang saham termasuk dirinya sendiri (Dwidinda *et al*, 2017). Dengan demikian, adanya kepemilikan manajerial ini sangat menentukan terjadinya tindakan manajemen laba karena kepemilikan manajerial akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan. Rendahnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan akan memungkinkan manajer untuk termotivasi dalam melakukan tindakan opportunistik. Sebaliknya, semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan maka akan dapat mengurangi tindakan opportunistik sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba (Irfan dan Isyнуwardhana, 2019).

Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan indikator yaitu presentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Data tersebut diperoleh dari situs-situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id yang merupakan data sekunder dengan melihat *annual report* atau laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan manufaktur pada tahun 2016-2019 pada bagian Catatan Atas Laporan Keuangan yakni pada modal saham.

Menurut Purnama (2017), variabel kepemilikan manajerial ini diukur berdasarkan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar dan diukur yaitu sebagai berikut:.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

c. Kepemilikan Institusional

Menurut Irfan dan Synuwardhana (2019) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai kepemilikan atas saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, bank maupun institusi lainnya. Keberadaan kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan mempunyai peran yang penting dalam memonitor pihak manajemen perusahaan karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat mengawasi pihak internal dengan lebih optimal. Tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional yang besar maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih ketat dan efektif yang dilakukan oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer perusahaan (Purnama 2017). Keberadaan investor institusional dianggap memiliki kemampuan dalam melakukan pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer perusahaan. Hal ini disebabkan karena investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan (Mahadewi dan Krisnadewi, 2017). Kepemilikan institusional ini memiliki kemampuan untuk mengendalikan efektivitas manajemen melalui proses pemantauan perusahaan. Proses pemantauan yang

efektif akan mempengaruhi pengurangan praktik manajemen laba (Ratnawati dan Hamid, 2015).

Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator yaitu presentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak institusi dengan seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id yang merupakan data sekunder dengan melihat *annual report* atau laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan manufaktur pada tahun 2016-2019 pada bagian Catatan Atas Laporan Keuangan yakni pada modal saham. Menurut Guna dan Herawati (2010) dalam Giovani (2017), variabel kepemilikan institusional ini diukur berdasarkan presentase jumlah saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar yaitu sebagai berikut :

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2) Variabel dependen (variabel terikat)

Variabel dependen (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel dependen (Sugiyono 2017:39). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang diteliti adalah manajemen laba. Menurut Fahmi (2014:321), manajemen laba merupakan suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan.

Menurut Dechow *et al* (1995) dalam Sohib (2016:51) mengungkapkan bahwa proksi manajemen laba menggunakan *Descretionary accruals* dihitung dengan menggunakan model jones modifikasi dengan rumusan sebagai berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (3.1)$$

Nilai *Total Accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots (3.2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *Non Discretionary Accrual* (NDA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 \{(\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) - (\Delta Rec_{it}/A_{it-1})\} + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) (3.3)$$

Kemudian *Discretionary Accrual* dapat dihitung dengan rumus :

$$DA_{it} = TAC_{it} / A_{it-1} - NDA_{it} \dots\dots\dots (3.4)$$

Keterangan :

TAC_{it} : *Total Accrual* perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} : *Net Income* perusahaan i dalam periode tahun t

CFO_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i dalam periode tahun t

ΔRev_{it} : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan i pada tahun t-1

PPE_{it} : Total aset tetap berwujud pada perusahaan i dalam periode tahun t

NDA_{it} : *Non Discretionary Accrual* perusahaan i dalam periode tahun t

- DA_{it} : *Disretionary Accrual* perusahaan i dalam periode tahun t
- A_{it-1} : Total aset perusahaan i dalam periode tahun t
- ΔRec_{it} : Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1
- e : Error

3) Variabel Kontrol (Variabel Kendali)

Variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Sugiyono, 2017:41).

Dalam penelitian ini, variabel kontrol yang diteliti adalah sebagai berikut :

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran untuk membedakan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham dan Houston, 2001 dalam Meutia, 2016). Ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Sedangkan menurut Nurmindia *et al* (2017) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan berdasarkan berbagai macam cara antara lain total aktiva, *log size*, penjualan, dan nilai pasar saham. Menurut Hartono (2013:282) mengungkapkan bahwa ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva (Hartono (2013:282). Total aktiva dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aktiva biasanya perusahaan tersebut semakin besar (Prasetyantoko, 2010:56). Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total aktiva perusahaan karena total aktiva dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan.

Menurut Munawir (2012:30) merumuskan ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN (Total Aktiva)}$$

b. Leverage

Leverage didefinisikan sebagai nilai buku total kewajiban jangka panjang dibagi dengan total aktiva (Hartono (2013:282). *Leverage* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya (Kasmir, 2016:151). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi semua kewajibannya baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan).

Menurut Fahmi (2014:59), *leverage* adalah suatu rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengelola hutangnya untuk memperoleh keuntungan dan mampu melunasi kewajibannya. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi dapat membahayakan perusahaan sebab perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* yakni perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah alat yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi hutangnya baik itu hutang jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam penelitian ini *leverage* dihitung dengan menggunakan *Total Debt to total Assets Ratio* karena menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva yang dimiliki suatu perusahaan dibiayai oleh kewajiban. *Total Debt to total asset ratio* dipilih sebagai indikator

leverage untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang ketika mengalami *default*, dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi semua kewajibannya dengan jaminan menggunakan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010), rumus *Total Debt to Total Assets Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aktiva}}$$

Ketiga variabel penelitian dapat dijabarkan dalam beberapa indikator seperti dijabarkan dalam tabel 3.2. berikut ini :

Tabel 3.2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala
Proporsi Komisaris independen	$PKM = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah komisaris perusahaan}}$	Rasio
Kepemilikan Manajerial	$KM = \frac{\text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Rasio
Kepemilikan Institusional	$KI = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan	$Firm\ Size = LN(\text{Total Aktiva})$	Rasio
<i>Leverage</i>	$DAR = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aktiva}}$	Rasio
Manajemen Laba	$DA_{it} = TAC_{it} / A_{it-1} - NDA_{it}$	Rasio

Sumber : Tabel diolah oleh peneliti, 2020

3.5. Metoda Analisis Data

Metoda analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif dinyatakan dalam bentuk angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode dokumentasi yang dibantu dengan program *software eviews* versi 10.0. Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode regresi data panel. Metode regresi data panel adalah suatu metode yang menggabungkan jenis data *time series* dan data *cross section*, dimana dengan menggabungkan data tersebut maka akan memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, tingkat kolinieritas antar variabel yang rendah, lebih besar *degree of freedom* serta lebih efisien (Ghozali, 2018:196). Metode analisis data yang akan digunakan adalah statistik deskriptif, pemilihan model, model regresi data panel, dan uji hipotetis.

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik Deskripsif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku umum atau dengan kata lain dimaksudkan untuk menjelaskan data dari suatu variabel yang diteliti. Statistik deskripsi merupakan suatu data yang dilihat dari mean, median, minimum, maksimum, standar deviasi, skewness, dan kurtosis (Ghozali, 2018:31).

3.5.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model atau teknik estimasi bertujuan untuk menguji persamaan regresi yang akan diestimasi. Teknik ini dapat digunakan dengan tiga pengujian antara lain:

a) Uji *Chow/Likelihood Ratio*

Uji *Chow* merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih pendekatan terbaik yang digunakan antara model pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Assets Model* (FEM) dalam mengestimasi data panel. Dasar kriteria pengujian diantaranya:

1. Jika *probability (P-value)* untuk *cross section* $F \geq 0,05$ (nilai signifikan), maka H_0 diterima sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model*.
2. Jika nilai *probability (P-value)* untuk *cross section* $F \leq 0,05$ (nilai signifikan), maka H_0 ditolak sehingga model yang tepat digunakan adalah *Fixed Assets Model*.

Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : *Fixed Assets Model* (FEM)

b) Uji *Hausman*

Uji *hausman* merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih pendekatan terbaik yang digunakan antara model pendekatan *Random Effect Model* (REM) dengan *Fixed Assets Model* (FEM) dalam mengestimasi data panel. Dasar kriteria pengujian diantaranya:

1. Jika *probability (P-value)* untuk *cross section random* $\geq 0,05$ (nilai signifikan), maka H_0 diterima sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model*.
2. Jika nilai *probability (P-value)* untuk *cross section random* $\leq 0,05$ (nilai signifikan), maka H_0 ditolak sehingga model yang tepat digunakan adalah *Fixed Assets Model*.

Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_1 : *Fixed Assets Model* (FEM)

c) Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih pendekatan terbaik yang digunakan antara model pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM) dalam mengestimasi data panel. *Random Effect Model* (REM) dikembangkan oleh *Breusch-pangan* yang digunakan untuk menguji signifikansi yang didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Dasar kriteria pengujian diantaranya:

1. Jika nilai *cross section Breusch-pangan* $\geq 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 diterima sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).
2. Jika nilai *cross section Breusch-pangan* $\leq 0,05$ (nilai signifikan) maka H_0 ditolak sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : *Random Effect Model* (REM)

3.5.3. Metode Estimasi Regresi Data Panel

Menurut Winarno (2015:10) mengemukakan bahwa metode estimasi dalam teknik regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan antara lain:

1) *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model merupakan suatu model yang paling sederhana untuk parameter model data panel yakni dengan menggabungkan data *time series* dengan *cross section* sebagai satu kesatuan dengan tidak melihat adanya perbedaan waktu dan individu (entitas). *Common effect model* mengabaikan adanya perbedaan dimensi individu maupun waktu atau dengan kata lain perilaku data antar individu sama dalam berbagai kurun waktu.

2) *Fixed Effect Model (FEM)*

Fixed Effect Model merupakan suatu model yang digunakan untuk mengestimasi data panel, dimana variabel gangguan (residual) mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. *Fixed effect* adalah satu objek yang memiliki konstanta yang besarnya tetap dalam berbagai periode waktu. Metode ini berasumsi bahwa adanya perbedaan antar individu variabel (*cross section*) dan perbedaan tersebut dapat dilihat dari interceptnya. Metode ini memiliki kelebihan yaitu dapat membedakan efek individu dan efek waktu serta metode ini tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas.

3) *Random Effect Model (REM)*

Random Effect Model merupakan suatu model yang digunakan untuk mengestimasi data panel, dimana variabel gangguan (residual) mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Model ini berasumsi bahwa error-term akan selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Pendekatan yang dipakai adalah metode *Generalized Least Square (GLS)* sebagai teknik estimasinya. Metode ini lebih baik digunakan pada data panel apabila jumlah individu lebih besar dibandingkan jumlah kurun waktu yang ada.

3.5.4. Analisis Regresi Data Panel

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Analisis ini bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian hubungan antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen.

Model persamaan analisis regresi data panel secara sistematis sebagai berikut:

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 PKM_{it} + \beta_2 KM_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 FS_{it} + \beta_5 DAR_{it} + e.....(3.5.)$$

Keterangan :

EM = Manajemen Laba

α = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien regresi

PKM = proporsi komisaris independen

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Institusional

FS = *Firm Size*

DAR = *Debt to total assets Ratio*

e = *error*

3.5.5. Uji Hipotesis

3.5.5.1. Uji Signifikansi (Uji T)

Uji T pada dasarnya digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Pengujian ini juga dapat menggunakan pengamatan nilai signifikan t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi T dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan $p-value \geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

2. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan $p\text{-value} \leq 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan

3.5.5.2. Uji Signifikansi (Uji F)

Uji F pada dasarnya digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen berpengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dan nilai $p\text{-value}$ F-statistik $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan nilai $p\text{-value}$ F-statistik $\geq 0,05$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.5.5.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ialah antara nol dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk mendeteksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Penggunaan koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya memiliki kelemahan yaitu bias terhadap jumlah independen yang dimasukkan kedalam model sebab dalam penelitian ini menggunakan banyak variabel independen. Maka nilai koefisien determinasi lebih

tepat digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.